



ANALISIS PERILAKU WISATAWAN DALAM MEMBUANG SAMPAH DI KAWASAN WISATA PANTAI WATU ULO KECAMATAN AMBULU

Lisa Listyo Wati* dan Sudarti

Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas FKIP Universitas Jember
Jalan Kalimantan Tegalboto No. 37, Kec. Sumpalsari, Kab. Jember, Jawa Timur 68121

*Korespondensi penulis: lialis090802@gmail.com

ABSTRAK

Sampah merupakan salah satu faktor penyebab masalah pencemaran lingkungan yang disertai juga dengan menurunnya kualitas estetika lingkungan tersebut. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang belum menyadari jika membuang sampah sembarangan dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Perilaku membuang sampah sembarangan juga terjadi di kawasan wisata, salah satunya di Pantai Watu Ulo. Perilaku wisatawan yang suka membuang sampah sembarangan dapat menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan akibat sampah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku wisatawan dalam membuang sampah di Pantai Watu Ulo. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian survei sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara atau kuesioner pada wisatawan Pantai Watu Ulo yang ditentukan secara acak. Indikator perilaku wisatawan dalam membuang sampah meliputi indikator pengetahuan, sikap serta sarana dan prasarana. Sampel penelitian ini ialah wisatawan Pantai Watu Ulo sejumlah 30 orang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku wisatawan dalam membuang sampah di Pantai Watu Ulo dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan wisatawan mengenai sampah, sikap wisatawan selama di Pantai Watu Ulo, dan ada tidaknya sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut ditunjukkan pada tingkat pengetahuan dan sikap responden yang masuk pada kategori cukup, sedangkan untuk sarana dan prasarana yang ada di Pantai Watu Ulo dapat dibidang masih kurang memadai.

Kata Kunci: Pencemaran, Sampah, Perilaku, Watu Ulo

1. Pendahuluan

Indonesia telah terkenal hingga ke mancanegara sebagai negara yang memiliki banyak tempat wisata alam yang sangat indah. Terdapat beberapa pilihan objek pariwisata alam yang ada di Indonesia, mulai dari pegunungan, pantai hingga situs peninggalan zaman prasejarah yang begitu elok. Kabupaten Jember merupakan salah satu kota tujuan pariwisata di Provinsi Jawa Timur yang cukup ramai dikunjungi oleh para wisatawan lokal dari berbagai daerah maupun wisatawan asing. Kabupaten ini secara geografis terletak pada 113°30' – 113°45' Bujur Timur dan 8°00' – 8°30' Lintang Selatan. Kabupaten Jember meliputi wilayah seluas 3.293,34 km² dan tersusun atas 31 kecamatan serta 248 desa. Destinasi wisata di Jember lebih dominan berupa pantai karena Kabupaten Jember memiliki letak yang cukup strategis, yakni berbatasan dengan Samudra Indonesia bagian selatan [1].

Salah satu destinasi wisata yang ada di daerah Kabupaten Jember ialah Pantai Watu Ulo yang terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu. Pantai ini menyajikan panorama alam yang sangat indah dengan pasir berwarna hitam dan laut berwarna biru kehijauan. Selain itu, terdapat ciri khas tersendiri dari pantai ini yakni susunan batu karang besar yang memanjang dari bibir pantai hingga menjorok ke laut yang menyerupai tubuh ular, sehingga dijuluki batu ular (dalam bahasa jawa disebut watu ulo). Fenomena tersebut menjadi alasan mengapa pantai ini dinamai dengan Pantai Watu Ulo. Terdapat cerita mistis dibalik adanya batu ular tersebut yang hingga saat ini masyarakat sekitar masih mempercayai beberapa mitos yang ada di Pantai Watu Ulo. Keunikan inilah yang akhirnya membuat banyak pelancong dari berbagai macam daerah tertarik untuk mengunjungi Pantai Watu Ulo.



Di masa *New Normal* seperti sekarang, pantai ini dipadati wisatawan ketika musim liburan dan hari besar. Pantai Watu Ulo begitu dekat dengan tradisi dan kebudayaan Jawa yang prosesinya sering kali menjadi tontonan menarik bagi para pelancong. Terdapat tradisi Larung Sesaji atau biasa disebut dengan Petik Laut yang diadakan setiap tanggal 7 bulan Syawal, dengan kata lain bertepatan dengan Hari Raya Ketupat bagi masyarakat Jawa. Dalam tradisi ini, masyarakat melemparkan beberapa sesaji ke laut lepas sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang telah mereka peroleh selama ini. Prosesi Petik Laut ini menjadi tontonan menarik bagi wisatawan dari berbagai daerah, sehingga menjelang tradisi Petik Laut Pantai Watu Ulo selalu dipadati oleh para wisatawan.

Menurut Nazriati, banyaknya wisatawan dari berbagai macam daerah dengan beragam usia ke wisata pantai dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lingkungan tersebut. Pasalnya, selain menikmati pemandangan pantai, para wisatawan juga dapat menikmati aneka jenis kuliner yang dikelola oleh masyarakat sekitar [2]. Di Pantai Watu Ulo sendiri, terdapat banyak warung makan atau gazebo dengan ciri khas masakan masing-masing yang siap melayani pengunjung. Selain itu, juga terdapat banyak pedagang asongan dan warung-warung kecil yang menyediakan makanan ringan dan makanan cepat saji seperti snack dan mie instan, sehingga para wisatawan tidak perlu risau perihal makanan dan minuman apabila tidak membawa bekal sendiri dari rumah. Namun, selain perekonomian masyarakat yang meningkat, banyaknya wisatawan juga dapat menimbulkan efek lain yakni adanya pencemaran lingkungan pantai akibat sampah dari sisa-sisa bungkus makanan yang mereka makan.

Sebagai destinasi wisatawan dari berbagai penjuru daerah, Pantai Watu Ulo mengalami pencemaran lingkungan akibat sampah yang banyak berserakan di sekitar pinggir pantai sebagai akibat dari perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan. Hal ini diperparah dengan sampah bawaan dari laut yang kerap menumpuk di pinggir pantai. Jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus maka akan menyebabkan dampak negatif pada sisi estetika dan mengganggu terhadap fungsi ekologis Pantai Watu Ulo. Menurut Purwiningsih dan Ishak, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah di wilayah pesisir ialah pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dan prasarana yang telah disiapkan [3]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Patras dan Mahihodi yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan Analisis Bivariat dapat diketahui jika terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan sarana prasarana terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah di tepi pantai. Pada penelitian tersebut menyebutkan dari 94 responden banyak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang sampah tetapi masih memiliki kebiasaan membuang sampah di pantai, sehingga pengetahuan bukan hanya dipahami saja melainkan perlu diaplikasikan dengan baik dan benar. Responden dengan sikap yang baik memiliki perilaku membuang sampah lebih baik dibandingkan dengan responden dengan sikap yang kurang baik [4]. Sedangkan pada hasil penelitian Novriza dkk, menjelaskan jika responden dengan ketersediaan sarana yang baik meningkatkan perilaku masyarakat untuk membuang sampah 6,78 kali dibandingkan dengan responden dengan ketersediaan sarana yang kurang baik [5].

Menurut Dobiki, sampah merupakan sebuah benda atau material yang tidak dipergunakan, tidak dipakai, tidak disenangi lagi atau sesuatu material yang telah dibuang yang bersifat padat, terdiri dari zat organik dan zat anorganik serta harus dikelola agar tidak merugikan manusia serta lingkungan sekitar [6]. Sampah selalu menjadi permasalahan yang sulit ditangani dalam masyarakat karena kurangnya rasa kepekaan masyarakat itu sendiri terhadap lingkungannya. Kurangnya kedisiplinan masyarakat terkait pengelolaan kebersihan dapat berakibat pada kondisi yang buruk akibat penumpukan sampah-sampah yang diabaikan begitu saja. Terdapat beberapa kondisi yang muncul jika terdapat sampah yang dibuang sembarangan, seperti bau yang tidak sedap, banyaknya lalat yang berterbangan, dan munculnya berbagai penyakit yang dapat menjangkau siapa saja. Tidak hanya itu, peluang pencemaran lingkungan seperti pencemaran tanah, air dan sebagainya yang disertai dengan penurunan kualitas estetika pun akan menjadi ancaman yang serius [3].

Berdasarkan UU Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009 pasal 1 (14), menjelaskan bahwa pencemaran lingkungan ialah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup sebagai akibat dari kegiatan manusia sehingga kualitas lingkungan menjadi menurun serta menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi seperti sedia kala. Sementara



menurut Dewata dan Danhas, pencemaran lingkungan ialah kondisi suatu lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap makhluk hidup di sekitarnya karena disebabkan oleh ulah manusia [7]. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencemaran lingkungan terjadi akibat ulah manusia sehingga memberikan berbagai dampak negatif terhadap makhluk hidup di sekitarnya, menurunkan kualitas lingkungan serta lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat digunakan sesuai fungsi seharusnya. Selain itu, pencemaran lingkungan juga berdampak pada kesehatan manusia sebab akan timbul berbagai macam penyakit yang dapat menyerang tubuh karena lingkungannya telah terkontaminasi oleh bakteri dari bahan pencemar [8].

Menurut Syailendra, kualitas kebersihan sangat berperan penting dalam menciptakan suasana lingkungan yang asri dan nyaman sebagai nilai tambah untuk menarik wisatawan [9]. Jika lingkungan sekitar tempat wisata bersih dari sampah, maka keindahan pantai dapat terjaga dan meningkatkan wisatawan pula. Baik wisatawan, penduduk lokal serta petugas pengelola turut berperan penting dalam menjaga kualitas kebersihan pantai.

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus penelitian ini ialah untuk menganalisis perilaku wisatawan dalam membuang sampah di Pantai Watu Ulo. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para wisatawan dapat lebih memahami masalah yang timbul akibat membuang sampah sembarangan di kawasan wisata Pantai Watu Ulo.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Pantai Watu Ulo yang terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Penelitian dimulai pada bulan September sampai dengan bulan Oktober tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian survei. Metode survei merupakan metode penelitian yang mengumpulkan sebuah informasi dengan cara menanyakannya melalui kuesioner atau wawancara pada suatu populasi besar maupun kecil misalnya mengenai sikap, pendapat, ciri-ciri, atau fenomena tertentu yang terjadi pada saat survei dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan berbagai aspek. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari populasi tertentu [10].

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara atau kuesioner yang disebarkan pada wisatawan yang ditentukan secara acak. Sampel penelitian ini ialah wisatawan Pantai Watu Ulo sejumlah 30 orang. Dalam mengukur aspek perilaku wisatawan, terdapat 3 jenis indikator yang digunakan yakni indikator pengetahuan, sikap serta sarana dan prasarana. Menurut Pratomo, hasil ukur pengetahuan dan sikap dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni baik (jika total skor indikator > 78%), cukup (jika total skor indikator di antara 40% - 78%) dan kurang (jika total skor indikator < 40%) [3]. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan tabel yang berisi data hasil kuesioner yang telah dijawab oleh responden. Lalu, data dalam tabel tersebut akan dijelaskan menggunakan deskripsi. Untuk menghitung skor setiap kuesioner menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat Setuju} &= F \times 4 \\ \text{Setuju} &= F \times 3 \\ \text{Kurang Setuju} &= F \times 2 \\ \text{Tidak Setuju} &= F \times 1 \end{aligned} \tag{1}$$

dimana F merupakan frekuensi jumlah responden yang memilih jawaban tersebut. Sedangkan skor maksimal dapat diperoleh jika seluruh responden memilih setuju adalah 120. Kemudian, dihitung persentasenya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{skor total}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \tag{2}$$



Adapun untuk menghitung persentase skor total setiap indikator menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{jumlah skor seluruh kuesioner}}{(\text{skor maksimum} \times n)} \times 100\% \quad (3)$$

dimana n merupakan jumlah kuesioner yang diajukan.

Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang peneliti peroleh dari sumbernya langsung dan bersifat asli atau *up to date*. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal, laporan, majalah dan lain-lain. Dalam memperoleh data sekunder, peneliti menjadi tangan kedua [11]. Data primer dalam penelitian ini ialah hasil kuesioner mengenai perilaku wisatawan dalam membuang sampah di wisata Pantai Watu Ulo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data kunjungan wisatawan di Pantai Watu Ulo.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kondisi Pantai Watu Ulo

Pada masa *New Normal* seperti saat ini, pengunjung pantai memang tidaklah sebanyak seperti saat sebelum pandemi dulu namun bukan berarti Pantai Watu Ulo sepi pengunjung. Berdasarkan Arsip Data Kunjungan Wisatawan Pantai Watu Ulo Tahun 2020-2021, setiap harinya rata-rata lebih dari 100 orang yang mengunjungi Pantai Watu Ulo. Data kunjungan wisatawan dengan rata-rata perhari pada bulan September dan Oktober 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisata Pada Bulan September dan Oktober

No.	Hari	Bulan	
		September	Oktober
1.	Senin	102 orang	115 orang
2.	Selasa	121 orang	129 orang
3.	Rabu	125 orang	134 orang
4.	Kamis	169 orang	198 orang
5.	Jumat	253 orang	273 orang
6.	Sabtu	384 orang	391 orang
7.	Minggu	472 orang	552 orang

(Sumber : diolah dari Arsip Data Kunjungan Wisatawan Pantai Watu Ulo Tahun 2020-2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jika jumlah wisatawan terbanyak yang mengunjungi Pantai Watu Ulo ialah pada hari Sabtu dan Minggu yang merupakan hari libur akhir pekan, sedangkan jumlah wisatawan paling sedikit yang mengunjungi Pantai Watu Ulo ialah pada hari Senin. Pada bulan Oktober terdapat peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Pantai Watu Ulo yakni sebanyak 11%. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Watu Ulo berpengaruh pada banyaknya sampah-sampah yang berserakan di sekitar pantai. Sampah-sampah tersebut sebagian besar merupakan bungkus sisa makanan ringan dan plastik cilok. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 di bawah ini.



Gambar 1. Kondisi Sampah Di Sekitar Pinggir Pantai



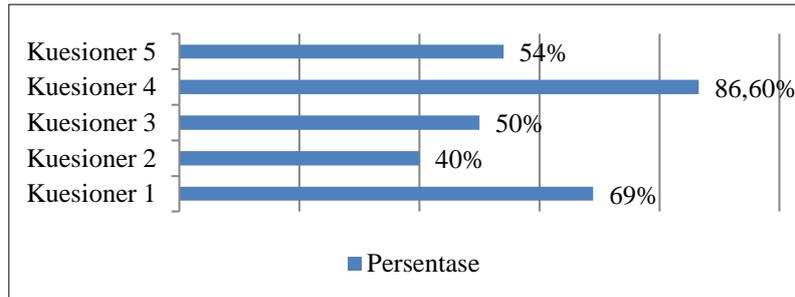
Gambar 2. Kondisi Sampah Yang Dibiarkan Menumpuk Disekitar Semak-Semak

Gambar di atas menunjukkan kurangnya kesadaran wisatawan dalam membuang sampah di tempat sampah. Kegiatan membuang sampah di semak-semak sudah dianggap sebagai hal yang lumrah sehingga permasalahan ini berlangsung terus-menerus. Permasalahan tersebut akan terus terjadi jika tidak ada tindakan tegas dari pengelola untuk menyadarkan wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan, serta diperlukan pula partisipasi dari masyarakat sekitar untuk membantu menangani masalah kebersihan pantai seperti mengadakan kerja bakti tiap beberapa minggu sekali.

Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Membuang Sampah Sembarangan

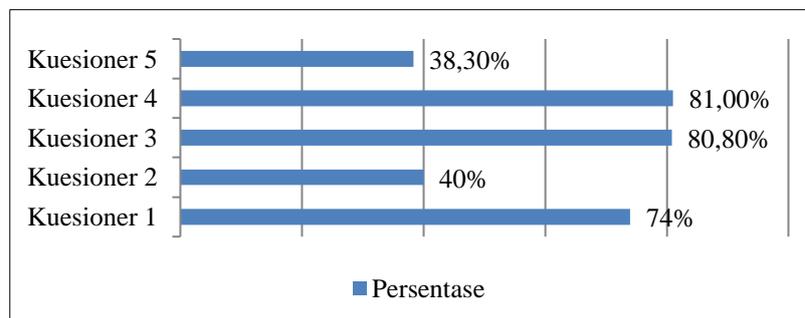
Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan lembar kuesioner serta melakukan survei langsung. Awal mula data diperoleh dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga dapat diketahui tingkat pengetahuan dan tingkah laku atau sikap wisatawan dalam membuang sampah serta ketersediaan sarana dan prasarana di Pantai Watu Ulo Kecamatan Ambulu.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar ke 30 responden, didapatkan data skor kuesioner per-indikator dan skor total indikator. Berikut ini merupakan rincian dari skor kuesioner per-indikator yang dapat dilihat pada grafik-grafik di bawah.



Gambar 3. Grafik Persentase Skor Kuesioner Pada Indikator Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 3, pada kuesioner 1 pertanyaan yang diajukan mengenai pengertian sampah dan diperoleh skor yang lumayan tinggi yakni sebanyak 74%. Pada kuesioner tersebut jumlah responden yang menjawab dengan benar cukup banyak yakni 20 orang. Pada kuesioner 2 pertanyaan yang diajukan ialah mengenai perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Pada kuesioner ini diperoleh skor yang cukup rendah sejumlah 40% dan jumlah responden yang menjawab dengan benar sangat sedikit yaitu berjumlah 10 orang. Lalu pada kuesioner 3 pertanyaan yang diajukan mengenai manfaat membuang sampah di tempat sampah dan diperoleh skor yang cukup tinggi yakni 80,8%. Pada kuesioner ini responden yang dapat menjawab dengan benar berjumlah 15 orang. Kemudian pada kuesioner 4 pertanyaan yang diajukan mengenai sampah yang dapat mencemari lingkungan dan diperoleh skor yang paling tinggi diantara kuesioner lain yakni 81%. Pada kuesioner ini responden yang dapat menjawab dengan benar berjumlah 24 orang. Sedangkan pada kuesioner 5 diperoleh skor yang cukup rendah yakni 38,3%. Pertanyaan yang diajukan mengenai pengetahuan responden tentang tidak boleh membuang sampah sembarangan karena akan dibersihkan oleh petugas kebersihan dan responden yang berhasil menjawab benar sangat sedikit yakni 8 orang.

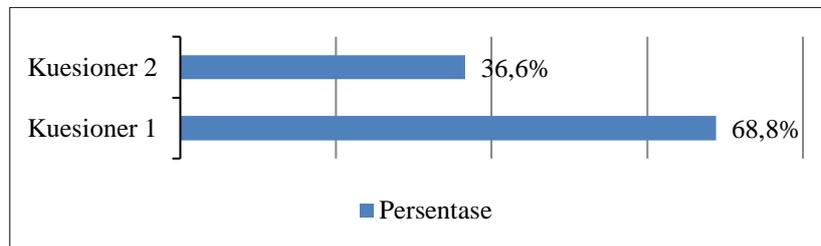


Gambar 4. Grafik Persentase Skor Kuesioner Pada Indikator Sikap

Berdasarkan Gambar 4, pada kuesioner 1 pertanyaan yang diajukan mengenai sikap wisatawan membuang sampah ditempat sampah dan diperoleh skor yang cukup sedang yakni sebanyak 69%. Pada kuesioner tersebut jumlah responden yang menjawab selalu melakukan sikap tersebut sebanyak 15 orang. Pada kuesioner 2 pertanyaan yang diajukan mengenai sikap wisatawan yang memisahkan sampah organik dan anorganik sebelum dibuang. Pada kuesioner ini diperoleh skor yang cukup rendah sejumlah 40% dan jumlah responden yang menjawab selalu melakukan sikap tersebut sangat sedikit yaitu berjumlah 3 orang. Lalu pada kuesioner 3 pertanyaan yang diajukan mengenai sikap wisatawan yang tidak membuang sampah di bawah pohon bakau dan diperoleh skor yang sedang yakni 50%. Pada kuesioner ini responden yang menjawab selalu melakukan sikap tersebut berjumlah 9 orang. Kemudian pada kuesioner 4 pertanyaan yang diajukan mengenai sikap wisatawan yang tidak membuang sampah di laut dan diperoleh skor yang paling tinggi diantara kuesioner lain yakni 86,6%. Pada kuesioner ini responden yang menjawab selalu melakukan sikap tersebut berjumlah 20 orang. Sedangkan pada kuesioner 5 pertanyaan yang diajukan mengenai sikap



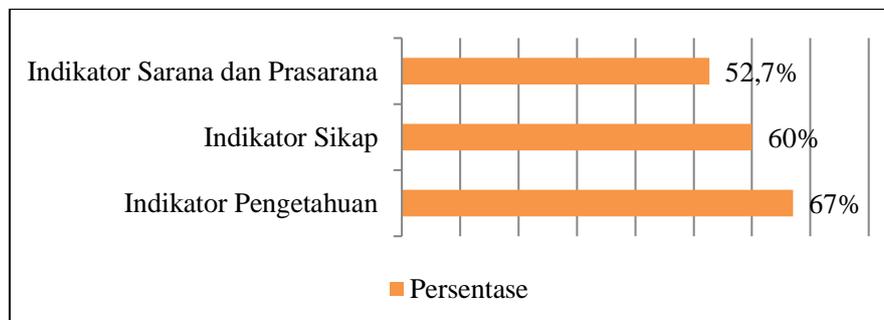
wisatawan yang tidak membiarkan sampah menumpuk di pinggir pantai dan diperoleh skor yang sedang yakni 54%. Responden yang menjawab selalu melakukan sikap tersebut sangat sedikit yakni 6 orang.



Gambar 5. Grafik Persentase Skor Kuesioner Pada Indikator Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Gambar 5, pada kuesioner 1 pertanyaan yang diajukan mengenai adanya tempat sampah di sepanjang pinggir pantai. Sebanyak 10 responden menjawab terdapat tempat sampah di pinggir Pantai Watu Ulo, sedangkan 20 responden lainnya menjawab jarang terdapat tempat sampah di pinggir pantai. Berdasarkan hasil survei, tempat sampah memang hanya ada di beberapa titik saja seperti di dekat gazebo yang ada di sekitar batu karang berbentuk ular dan di sekitar rumah makan, sedangkan wisatawan banyak yang tidak berada di kawasan tersebut. Wisatawan tersebar dari ujung pantai bagian barat hingga ke timur. Banyak pula wisatawan yang memilih berteduh di bawah pohon pandan yang ada di sekitar pantai, namun pada area tersebut masih minim sekali tempat sampah. Banyak wisatawan yang mengaku bahwa karena tidak ada papan peringatan untuk membuang sampah di tempatnya dan memang sudah banyak sampah di sekitarnya sehingga membuat mereka juga ikut-ikutan untuk membuang sampah di bawah pohon pandan atau di semak-semak. Pada kuesioner 2, pertanyaan yang diajukan mengenai adanya pemisahan tempat sampah organik dan anorganik. Pada kuesioner ini sebanyak 28 responden menjawab tidak ada pemisahan untuk tempat sampah dan 2 responden lainnya ragu untuk menjawab. Berdasarkan hasil survei, memang tidak ada pemisahan tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik, semua sampah di tampung dalam tempat sampah yang terbuat dari bambu dan tidak ada tutupnya.

Dari hasil analisis data skor kuesioner per-individu diperoleh skor total indikator yang dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Grafik Persentase Skor Total Pada Seluruh Indikator

Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwa skor total untuk indikator pengetahuan sebanyak 67%, untuk indikator sikap sebanyak 60%, dan untuk indikator sarana dan prasarana sebanyak 52,7%. Dengan demikian, tingkat pengetahuan dan sikap responden masuk pada kategori cukup karena total skor berada dalam rentang 40% - 78%, sedangkan untuk sarana dan prasarana yang ada di Pantai Watu Ulo dapat dibayangkan masih kurang memadai. Hal tersebut dilihat dari skor total indikator sarana dan prasarana yang tidak terlalu tinggi serta respon pengunjung yang sebagian besar menyatakan bahwa jarang terdapat tempat sampah di pinggir pantai dan tidak ada pemisahan tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik.



4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku wisatawan dalam membuang sampah di Pantai Watu Ulo dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan wisatawan mengenai sampah, sikap wisatawan selama berada di Pantai Watu Ulo, serta ada tidaknya sarana dan prasarana kebersihan yang memadai. Pengetahuan tentang sampah sangat penting untuk dimiliki agar wisatawan sadar mengenai dampak jika membuang sampah sembarangan. Namun meskipun seseorang tahu atau memiliki pemahaman yang baik dan mampu bersikap positif, ada kalanya mereka sengaja tidak melakukannya karena tidak adanya faktor-faktor penguat. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya perilaku membuang sampah di tempat sampah ialah ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai. Kurangnya dukungan dan ketersediaan sarana kebersihan untuk membuang sampah menyebabkan wisatawan cenderung memiliki kebiasaan sikap membuang sampah sembarangan di tempat wisata Pantai Watu Ulo.

Saran untuk pengelola Pantai Watu Ulo hendaknya tempat sampah diperbanyak lagi dan dilakukan pemisahan tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik agar sampah yang masih bisa di daur ulang dapat dimanfaatkan lagi. Diperlukan pula papan-papan peringatan untuk membuang sampah di tempat sampah agar para pengunjung semakin sadar akan pentingnya membuang sampah di tempatnya. Hendaknya pula dalam periode waktu tertentu dilakukan kerja bakti dengan masyarakat sekitar untuk membersihkan sampah-sampah di sekitar pantai. Untuk hal ini maka diperlukan pula kesadaran masyarakat agar bahu membahu menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Referensi

- [1] D. P. Samjaya, K. Swastika, dan M. Naim, "The Dynamics of Social Economic in Object Tourism in Ulu Sumberejo Jember Regency in 2003-2015," *J. Hist.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–25, 2018.
- [2] N. Nazriati, Y. Utomo, F. Fajaroh, S. Suharti, D. Danar, dan E. Ciptawati, "Gerakan Bersih-bersih Pantai Balekambang dari Sampah Plastik," *Abdimas J. Pengabd. Masy. Univ. Merdeka Malang*, vol. 5, no. 2, pp. 139–144, 2020. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i2.3573>
- [3] D. W. Purwiningsih dan D. A. Ishak, "Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Di Wilayah Pesisir Rt 03 / Rw 01 Kelurahan Kasturian Kecamatan Ternate Utara Tahun 2015," *J. Kesehat. Poltekkes Ternate*, vol. 9, no. 1, 2016. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.32763/juke.v9i1.97>
- [4] M. D. Patras dan A. J. Mahihodi, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tepi Pantai Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat," *J. Ilm. Sesebanua*, vol. 2, no. 21, pp. 57–62, 2018.
- [5] Y. Novriza, S. Agus, dan S. Sarto. (2016), "Analysis of community behavior on garbage disposing in Batang Bakarek-Karek river basin of Padang Panjang," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 32, no. 10, 2016. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.22146/bkm.7298>
- [6] J. Dobiki, "Analisis Ketersedian Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara," *Spasial*, vol. 5, no. 2, pp. 220–228, 2018.
- [7] I. Dewata dan Y. H. Danhas, *Pencemaran Lingkungan*, Depok, Indonesia: Rajawali Pers, 2018.
- [8] I. R. Aryanta, "Pengaruh Pencemaran Lingkungan terhadap Kesehatan Masyarakat," dalam *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Keanekaragaman Hayati dan Kebudayaan dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Denpasar, 2016, pp. 224–231.
- [9] A. Syailendra, "Kualitas Kebersihan Lingkungan Sebagai Penunjang," *VITKA J. Manaj. Pariwisata*, vol. 1, no. 2, pp. 1–4, 2019.
- [10] Maidiana, "Penelitian Survey," *ALACRITY J. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 20–29, 2021. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>.
- [11] S. Siyoto dan S. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Indonesia: Literasi Media Publishing, 2015.